

ISSN 1412 - 0674

philosophica et theologica

**Georg Simmel dan Relationisme
Sebuah Tinjauan Filosofis Atas Hubungan
Individu dan Masyarakat**
Fransisco Budi Hardiman

**Konsep Fenomenologi Heidegger
Dalam Refleksi Hermeneutis Paul Ricouer**
Donatus Sernada Kelen

Proses Inkulturasi Liturgi Di Indonesia
E.P.D. Martasudjita

**Murka Allah: Refleksi Teologis
Dengan Bertolak Dari Teologi Paulus**
Georg Kirchberger

**Hidup Rohani Kristiani:
Buah Pergaulan Dengan Yesus Kristus**
Antonius Sad Budianto

**Discussion Regarding the Doctrines
of Intrinsic Malum**
Yustinus

**Diskursus Hak Asasi Manusia Di Indonesia
Perspektif Kebebasan Beragama/Berkeyakinan**
Syamsul Arifin

TELAAH BUKU

**Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana, Malang**

Vol. 10 No. 1 Maret 2010

TERAKREDITASI, SK DIRJEN DIKTI: 167/DIKTI/Kep/2007

studia

philosophica et theologica

ISSN 1412 - 0674

ORIENTASI :

Jurnal ilmiah *Studia Philosophica et Theologica* mengedepankan telaah terpadu disiplin filsafat dan teologi secara luas.

Studia Philosophica et Theologica menggagas nilai-nilai kemanusiaan universal, kultural, rasional; dan mengajukan refleksi iman yang otentik, mengakar, dialogal, kontekstual.

Publikasi tulisan dalam *Studia* ini dijalankan oleh para dosen dari berbagai disiplin filsafat teologi STFT Widya Sasana dan para Pakar kalangan akademisi lain.

ALAMAT :

Litbang Sekolah Tinggi Filsafat
Teologi (STFT) Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2,
Malang 65146
Telp. 0341 - 552120
Fax. 0341 - 566676
Email: stftws@gmail.com
fxarmadacm@gmail.com

Ketua Dewan Penyunting:

E. Armada Riyanto

Anggota Penyunting:

H. Pidyarto
Ray Sudhiarsa
A. Sad Budianto
Rafael Isharianto

Reviewers:

Franz Magnis-Suseno (Driyakara, Jakarta)
J. Sudarminto (Driyakara, Jakarta)
Kees Bertens (Atmajaya, Jakarta)
Bambang Sugiharto (Parahyangan, Bandung)
Johanis Ohoitmur (Pineleng, Manado)
Mudjia Rahardja (UIN, Malang)
B.A. Pareira (Widya Sasana, Malang)
P.M. Handoko (Widya Sasana, Malang)
Luigi Mezzadri (Gregoriana, Roma)
Paul McNellis (Boston College, USA)
Vincent Holzer (Institute Catholique, Paris)
Danny Pilario (Adamson University, Manila)
Carl Sterkens (University Nijmegen, Netherlands)

Sekretaris Pelaksana:

Caecilia Hardjanto
Ita

*Harga langganan satu tahun Rp. 100.000 (unum),
untuk mahasiswa Rp. 75.000; Penulis yang artikelnya
dimuat, dimohon berlangganan selama satu tahun atau
memberikan donasi untuk biaya cetak ke:
Rekening BNI Unmer Malang AC: 0053090991 a.n. STFT
Widya Sasana.*

Studia Philosophica et Theologica

Diterbitkan setahun dua kali: Maret dan Oktober oleh
Litbang STFT Widya Sasana Malang. Pertama kali
terbit bulan Maret 2001

Studia Philosophica et Theologica

ISSN 1412-0674

Vol. 10 No. 1 Maret 2010

Hal. 1 - 154

DAFTAR ISI

ARTIKEL

- Georg Simmel dan Relasionisme
Sebuah Tinjauan Filosofis Atas Hubungan Individu
dan Masyarakat
Fransisco Budi Hardiman 1 - 19
- Konsep Fenomenologi Heidegger
Dalam Refleksi Hermeneutis Paul Ricouer
Dan Problematika Aplikasinya
Donatus Sermada Kelen 20 - 38
- Proses Inkulturasi Liturgi Di Indonesia
E.P.D. Martasudjita 39 - 60
- Murka Allah
Refleksi Teologis Dengan Bertolak Dari Teologi Paulus
Georg Kirchberger 61 - 71
- Hidup Rohani Kristiani:
Buah Pergaulan Dengan Yesus Kristus
Antonius Sad Budianto 72 - 85
- Discussion Regarding the Doctrines of Intrinsic Malum
and Theory of Fontes Moralitas and St. Thomas*
Yustinus 86 - 115
-

Diskursus Hak Asasi Manusia Di Indonesia
Perspektif Kebebasan Beragama/Berkeyakinan

Syamsul Arifin 116 - 149

TELAAH BUKU

A Secular Age

Armada Riyanto 150 - 154

KONSEP FENOMENOLOGI HEIDEGGER DALAM REFLEKSI HERMENEUTIS PAUL RICOEUR DAN PROBLEMATIKA APLIKASINYA

Donatus Sermada Kelen

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

Martin Heidegger (1889-1976), a famous but controversial German Philosopher, wrote down his concept in detail about phenomenon and phenomenology in his great work *'Sein und Zeit'* (1927). Phenomenon is something which appears by itself, and in philosophical meaning, it is referring to *'das Seiende'* (something, which is existing). Meanwhile, phenomenology which speaks about the phenomenon is always in connection with the phenomenology about the human beings, and according to Heidegger, it is an interpretation of *"das Sein"* of human beings. Paul Ricoeur (27 February 1913 - 20 May 2005) launched his critics against the idealistic concept of phenomenology proposed by Husserl and Heidegger under his hermeneutical point of view about phenomenology. Ricoeur called his phenomenology as *"Hermeneutical Phenomenology"*, which emphasized the activity of interpreting the phenomenon towards the finding of the true reality of *"being"* in its manifestation to phenomenon. The last part of this article shows up an effort of the author to reflect on the application of the phenomenology done by the social researchers nowadays in the social sciences, and this application has led the author to put into question the method adopted by phenomenology.

Keywords: Fenomenologi, Husserl, Heidegger, Ricoeur, hermeneutik.

Penulis menawarkan tema *"Konsep Fenomenologi Heidegger Dalam Refleksi Hermeneutis Paul Ricoeur Dan Problematika Aplikasinya"* dengan tujuan untuk mendiskusikan apakah fenomenologi yang dewasa ini diadopsikan oleh ilmu-ilmu sosial merupakan alat bedah yang tajam untuk mendeskripsikan realitas sosial. Fenomenologi sebagai satu metode pengetahuan dirintis oleh Edmund Husserl, tetapi perhatian penulis terarah kepada murid Husserl, yaitu Martin Heidegger. Pada kesempatan Seminar ini, penulis menyoroti konsep Heidegger tentang fenomen dan fenomenologi, lalu refleksi Ricoeur terhadap konsep Heidegger dalam

terang pemahaman Ricouer tentang apa yang disebutnya "Fenomenologi Hermeneutis", dan pada bagian terakhir penulis mencoba mengemukakan problematika aplikasi praktisnya pada penelitian ilmu sosial.

1. Fenomen dan Fenomenologi pada Heidegger

1.1. Pengertian tentang Fenomen

Berbicara tentang Fenomen dan Fenomenologi pada Heidegger, penulis mengikuti alur pemikiran Heidegger secara harafiah dalam penjelasannya yang termuat dalam buku "*Sein und Zeit*" (Ada dan Waktu). Tema Fenomen dan Fenomenologi berada dalam judul "Metode Fenomenologis Penelitian", dan itu ditemukan dalam pasal 7 bab 2 dari bagian Pendahuluan. Bab dua dari pendahuluan itu berjudul "Tugas ganda dalam mengolah pertanyaan tentang Ada, metode penelitian dan ikhtisarnya".¹ Di bawah tema ini, Heidegger berbicara tentang pengertian Fenomen; pengertian tentang Logos dan Pra-pengertian tentang Fenomenologi.

Heidegger memahami fenomen pertama-tama dalam arti etimologis. Kata fenomen berasal dari kata kerja bahasa Yunani "phainesthai" yang berarti "menampakkan diri, memperlihatkan diri, menampak, tampak" (sich zeigen). Kata benda bahasa Yunani adalah "phainomenon", yang berarti "itu, yang menampakkan diri; itu, yang tampak, atau dalam satu kata benda "Yang menampakkan diri; yang tampak" (das Sich-an-ihm-selbst-zeigende; das Sichzeigende; das Offenbare).² Dalam analisa terhadap akar kata Yunani "phainomenon", Heidegger menemukan bahwa kata "phainomenon" berhubungan dengan kata terang, cahaya, atau cahaya siang hari. Di dalam terang, sesuatu menjadi jelas. Fenomen memang tidak sama dengan terang itu sendiri, tapi adalah keseluruhan realitas yang dapat diterangi atau yang berada pada cahaya siang hari.

Heidegger membedakan tiga kata yang sering dibaurkan begitu saja dalam pemahaman umum, yaitu fenomen, *Schein* (appearance; light=tampaknya, tampak lahiriah, terang) dan kata kerjanya "scheinen" (tampak, bercahaya, kelihatan jelas), *Erscheinung* (appearance; phenomenon= gejala-gejala lahiriah, penampakan).³ Orang malah mengidentifikasi 'Schein dan Erscheinung' dengan fenomen, dan

1 'Metode Fenomenologis Penelitian' dalam teks asli berbunyi "Die phänomenologische Methode der Untersuchung". 'Tugas ganda dalam mengolah pertanyaan tentang Ada, metode penelitian dan ikhtisarnya' dalam teks asli berbunyi "Die Doppelaufgabe in der Ausarbeitung der Seinsfrage. Die Methode der Untersuchung und ihr Aufriss". Martin Heidegger, *Sein und Zeit*, Tübingen: Max Niemeyer Verlag, 1963, 15. 27.

2 *Ibid*, 28.

3 *Ibid*, 29-31.

dalam bahasa Indonesia diterjemahkan saja dengan kata "gejala".⁴ Tapi Heidegger menjelaskannya demikian. *Schein* memperlihatkan sesuatu yang tampak pada kita jelas seperti sesuatu hal, tapi dalam kenyataannya sesuatu yang tampak pada kita bukanlah hal itu. Contoh, di malam gelap muncul terang-terang kecil di pohon seperti kunang-kunang, tapi dalam kenyataannya itu bukan kunang-kunang. Sesuatu di pohon itu "kelihatan" seperti kunang-kunang. Dalam kasus George Adicondro, kelihatan bahwa Adicondro melakukan kekerasan dengan memukul salah seorang anggota DPR yang hadir dalam bedah buku yang ditulis oleh George Adicondro, tapi dalam kenyataan, Adicondro melayangkan tangan dengan buku ke arah orang itu seperti 'memukul'nya.⁵ Meskipun fenomena itu berbeda dengan "Schein", tapi "Schein" merupakan satu modifikasi dari fenomena. Dia menunjuk kepada fenomena dan berakar dalam fenomena.

Erscheinung boleh kita terjemahkan dengan gejala luar. Heidegger masih menyebut kata yang berhubungan dengan 'Erscheinung', yaitu *blosse Erscheinung*, yang berarti gejala luar semata-mata tanpa mengindikasikan sesuatu. 'Erscheinung' atau gejala luar itu menunjuk kepada sesuatu yang mengindikasikan sesuatu yang tidak tampak. Gejala luar itu bisa merupakan satu peristiwa dan kondisi yang menjadi indikasi terhadap sesuatu yang lain. Contoh: Ada benjolan pada kulit seseorang. Benjolan ini menunjukkan sesuatu hal lain yang tidak tampak pada benjolan itu. Benjolan tampil sebagai satu gangguan pada tubuh, tapi dalam konsep Heidegger, dia ada sebagai "yang memberitakan" sesuatu yang tidak menampakkan diri sebagai benjolan atau yang tidak identik dengan benjolan. Indikasi, perlukisan-perlukisan, simptom-simptom dan simbol-simbol adalah struktur dasar dari gejala-gejala lahiriah ini. Mereka menunjuk kepada fenomena. Heidegger berkata: "*Fenomen-fenomen tidak pernah merupakan gejala-gejala lahiriah, tapi setiap gejala lahiriah menunjuk kepada fenomena-fenomen.*"⁶ *Erscheinung* berakar juga dalam fenomena.

Jika Heidegger membedakan tiga kata tersebut yang dalam penggunaan umum disebut saja sebagai fenomena - Kant memahami fenomena sebagai "semua yang tampak" pada manusia melalui segala yang diindrai dan yang menjadi sasaran penalaran - Heidegger menegaskan lagi bahwa fenomena adalah "*Das Sich-an-ihm-selbst-zeigt*", yang berarti "yang memperlihatkan diri pada dirinya sendiri". Dengan kata lain, Heidegger berkata: *Fenomenen* - yang memperlihatkan diri pada dirinya sendiri - berarti

4 Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980, 140.

5 Penulis melihatnya dalam tayangan televisi langsung pada tanggal 30 Desember 2009.

6 "*Phaenomene sind demnach nie Erscheinungen, wohl aber ist jede Erscheinung angewiesen auf Phaenomene*". Martin Heidegger, *Op. cit.*, 30.

semacam peristiwa atau semacam keadaan istimewa dari sesuatu.⁷ Dikatakan istimewa karena ada sifat penampakan diri atau penampilan diri dari sesuatu itu. Dan hal ini tidak bisa dikaitkan begitu saja dengan peristiwa sehari-hari atau keseharian. Mengapa? Peristiwa sehari-hari atau pengalaman keseharian bisa mengelabui mata kita bahwa mereka adalah fenomena, pada hal dalam kenyataan mereka hanyalah apa yang disebut Heidegger "Erscheinung", yaitu gejala lahiriah yang menunjuk kepada sesuatu yang tidak menampakan diri. Pengertian formal yang diterima Heidegger untuk mengartikan fenomena adalah kata "Seiende" (keberadaan). Dalam struktur bahasa Jerman, 'das Seiende' dapat diuraikan menjadi 'das Sein, das ist atau das Sein, das existiert' (Realitas Ada, yang berada). Fenomena adalah das Seiende. Apa saja yang termasuk dalam "das Seiende"? Segala sesuatu yang berhubungan dengan realitas "Ada" (das Sein) adalah fenomena. Dengan kata lain, fenomena adalah das Sein yang menampakan dirinya, meskipun fenomena sendiri bukan realitas "Ada" (das Sein). Manusia adalah fenomena dari "das Sein"-nya manusia.

Di dalam kata "fenomenologi" terdapat dua kata, yaitu "phaenomenon" dan "logos". Heidegger menerima pengertian umum bahwa fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena. Tapi dia perlu menjelaskan kata "logos" sebagai ilmu yang berbicara tentang "das Seiende".

1.2. Pengertian tentang Logos

Pemahaman "logos" dalam sejarah filsafat berbeda-beda, bahkan Platon dan Aristoteles pun mengertinya secara berbeda. Heidegger melihat bahwa pengertian "logos" sering terlalu sempit, seperti orang mengidentikkannya dengan "ilmu, teori, penilaian, atau pernyataan". Orang harus kembali kepada arti dasar "logos".⁸ Arti dasar dari "logos" adalah "die Rede" (perkataan, pembicaraan, kata, kalimat, pidato, pernyataan). Bila orang menyebut "logos", orang dengan serta merta terarah kepada "apa yang dikatakan" dalam pembicaraan. Logos sebagai perkataan "memperjelas" sesuatu yang menjadi sasaran pembicaraan.

Heidegger mengartikan bentuk kata kerja "logos", yaitu *legen* (reden = mengatakan, berbicara) sebagai "membiarkan melihat dengan cermat" (sehen lassen) dan "membiarkan mendengarkan dengan cermat" (vernehmen lassen) sesuatu yang dibicarakan dalam percakapan itu. Membiarkan melihat dengan cermat dikaitkan dengan indra mata, dan membiarkan mendengarkan dengan cermat dikaitkan dengan indra pendengaran, tetapi kegiatan ini melebihi kegiatan indrawi itu. Jadi, logos yang berfungsi

7 "Phaenomenon – das Sich-an-ihm-selbst-zeigen – bedeutet eine ausgezeichnete Begegnisart von etwas". *Ibid.*, 31.

8 *Ibid.*, 32-34.

untuk memperjelas sesuatu yang menjadi sasaran pembicaraan menjalankan kegiatan "melihat dan mendengar" sesuatu; sesuatu di sini merujuk kepada fenomena. Logos adalah kegiatan melihat dan mendengar secara cermat fenomena atau das Seiende.

Kita perlu menjelaskan lebih lanjut kegiatan "melihat dengan cermat". Melihat dengan cermat tidak lain dari pada "mengamati dengan teliti atau membaca secara cermat" sesuatu hal. Ingat, kata kerja "legein" menjadi dasar untuk kata kerja bahasa Latin "legere" yang berarti membaca. Dalam Logos sebagai percakapan, sesuatu yang diamati secara teliti menjadi jelas; sesuatu itu menjadi jelas melalui pengamatan. Sering orang menyamakan logos dengan kebenaran. Tetapi pengertian ini adalah hal yang sekunder. Hal yang benar dalam logos adalah bahwa sesuatu yang diamati dengan cermat keluar dari ketersembunyiannya. Sesuatu itu tidak lagi tinggal tersembunyi. Dalam pemahaman filosofis, das Seiende yang adalah fenomena dan yang merupakan sasaran percakapan, menjadi tidak lagi tersembunyi. Dia ditemukan sebagai "yang tidak tersembunyi". Kebenarannya ialah bahwa sesuatu itu "ditemukan" tidak lagi tersembunyi. Logos memperjelas kenyataan itu.

Kegiatan melihat dengan cermat bagaimana pun juga tidak terlepas dari kegiatan mendengar. Di dalam percakapan, sesuatu yang dibicarakan menuntut pendengaran yang cermat. Kegiatan mendengar secara cermat membantu pengamatan untuk membuat sesuatu itu menjadi jelas. Kegiatan mendengar merupakan bagian dari pengamatan yang cermat. Logos dalam fungsinya untuk memperjelas fenomena adalah juga kegiatan mendengar; ia membiarkan mendengarkan sesuatu yang diperbincangkan. Sesuatu yang didengar dengan teliti dalam percakapan tidak tersembunyi.

Melalui kegiatan melihat dan mendengar dengan cermat yang diangkat dari pengalaman manusia akan telinga yang mendengar dan mata yang melihat serta mulut yang berbicara, Heidegger memahami logos. Logos berfungsi untuk melihat dan mendengar sesuatu yang dibicarakan dalam percakapan secara cermat. Logos lalu diartikan sebagai "Vernunft" (akal budi, ratio) yang berfungsi untuk mengamati secara cermat sesuatu yang masuk dalam percakapan dan berbicara tentangnya. Dan sesuatu di sini dalam bahasa filosofis adalah fenomena-fenomena atau das Seiende. Selain logos diartikan sebagai "akal budi" (ratio), logos juga diartikan Heidegger sebagai "hubungan", yaitu hubungan batiniah antara sesuatu yang dibicarakan dengan sesuatu yang telah menjadi jelas kelihatan. Dalam bahasa filsafat, logos berarti hubungan antara das Sein (realitas ada) dan das Seiende (keberadaan).

1.3. Fenomenologi

Fenomenologi yang terbentuk dari kata "fenomena" dan "logos" ber-

arti berbicara tentang fenomena.⁹ Heidegger bertolak dari dua pemahamannya yang terpisah tentang fenomena dan logos, dan mengatakan bahwa fenomenologi secara harafiah berarti kegiatan membaca secara cermat fenomena. Kegiatan membaca secara cermat tidak lain dari pada kegiatan "akal budi" (Vernunft) untuk mengamati fenomena dan menjalin hubungan antara apa yang ada di balik fenomena dan fenomena itu sendiri sebagai yang menampakkan diri. Fenomenologi akhirnya bagi Heidegger secara formal merupakan satu penelitian terhadap fenomena dan sesuatu di balik fenomena itu.

Tetapi Heidegger berkeberatan terhadap pengertian tradisional dan umum bahwa fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan tentang fenomena. Pemahaman tradisional ini mensejajarkan fenomenologi dengan ilmu-ilmu manusia (Geisteswissenschaft) seperti psikologi, sosiologi, antropologi. Ilmu-ilmu itu memiliki obyek penelitian, dan penelitian terhadapnya dibahasakan dalam bentuk deskripsi terhadapnya. Fenomenologi, demikian Heidegger, tidak menyebut sasaran penelitiannya secara definitif dan tidak mendeskripsikan fenomena-fenomena, tetapi menunjuk kepada fenomena (das Seiende) sebagaimana dia menampakkan diri. Pemahaman ini mengundang pertanyaan yang dilontarkan sendiri oleh Heidegger: "Apa itu, yang dibiarkan dilihat oleh fenomenologi?"¹⁰ Pertanyaan ini bagaimana pun juga menuntut adanya sasaran atau obyek yang menjadi perhatian fenomenologi.

Pertanyaan itu dijelaskan Heidegger dengan merujuk kepada sesuatu di balik fenomena. Sesuatu di sini tidak lain dari pada hakekat fenomena itu sendiri yang adalah "das Sein" (realitas Ada). Sesuatu itu (das Sein) tersembunyi, tetapi sekaligus juga menampakkan diri (fenomena). Sampai saat ini sesuatu yang adalah hakekat (das Sein) ini terlupakan dan pertanyaan tentang arti dari "das Sein" ini masih tetap tinggal tak terjawab. Mengapa dia terlupakan dewasa ini, hal itu dijelaskan Heidegger dalam pembicaraannya tentang manusia sebagai "das Dasein" yang terbelenggu dalam eksistensi hidupnya yang tidak sebenarnya. Fenomenologi menurutnya adalah jalan masuk ke "hakekat" (das Sein) segala sesuatu dan juga satu cara untuk menentukan dan membuktikan hakekat segala sesuatu yang menjadi tema dari "Ontologi". "Ontologi hanya mungkin ada sebagai fenomenologi", kata Heidegger.¹¹ Itu berarti bahwa ontologi harus digiatkan hanya melalui fenomenologi. Secara praktis, Heidegger mengartikan fenomenologi: "Secara praktis fenomenologi adalah

9 *Ibid.*, 34-39.

10 "Was ist das, was die Phaenomenologie "sehen lassen" soll? *Ibid.*, 35.

11 "Ontologie ist nur als Phaenomenologie moeglich". *Ibid.*, 35.

ilmu tentang Sein dari Seiende -Ontologi".¹² Karena itu, tugas fenomenologi adalah untuk menguak "das Sein" yang masih tersembunyi dan menyinkapkannya agar terlihat dan tertangkap jelas.

Dengan penjelasan terakhir ini, Heidegger memenangkan sasaran atau obyek fenomenologi. Sasaran fenomenologi adalah realitas 'das Sein' dan strukturnya dalam modus fenomen-fenomen. Untuk mencapai sasaran ini diperlukan kepastian metodis, yaitu bagaimana ditempuh jalan masuk ke fenomen (Zugang), ditempuh jalan untuk menerobos masuk (Durchgang) ke dalam realitas 'das Sein' yang masih tersembunyi, bagaimana terbaca hasil (Ausgang) analisa terhadap fenomen. Dengan dipengaruhi oleh Husserl dalam metode Husserl tentang pemahaman intuitif kesadaran murni, Heidegger menunjukkan bahwa metode untuk menguak realitas "das Sein" adalah mengamati fenomen secara cermat, menangkap realitas 'das Sein' secara intuitif, menjelaskan fenomen dan membahasakannya sedemikian sehingga realitas 'das Sein' tertangkap dan terpaham jelas dan makna dari "das Sein" terkuak.

Metode yang demikian dalam fenomenologi menurut Heidegger adalah penafsiran. Fenomenologi adalah cara untuk menafsir realitas 'das Sein', tetapi realitas 'das Sein' tidak dapat dipikirkan, dipahami dan ditafsir di luar manusia (das Dasein). Maka, fenomenologi sebagai satu cara menafsir realitas 'ada' hanya bisa dibangun dan dikembangkan dengan berpusat pada "manusia" (das Dasein). Fenomenologi Heidegger adalah fenomenologi yang berbicara tentang "manusia" (Phaenomenologie des Daseins). Bila demikianlah halnya, maka fenomenologi yang berbicara tentang manusia 'menafsirkan' realitas 'das Sein' dari manusia. Dalam bab VI dari bagian pertama buku "Sein und Zeit", Heidegger menguraikan realitas "das Sein" dari manusia sebagai "Sorge" (keprihatinan, concern) yang menunjukkan satu sikap tertentu pada manusia dalam pergaulannya dengan dunia sekitar dan dengan sesamanya.¹³ Ini berbeda dengan realitas "ada" sehari-hari dari manusia, realitas ada yang ditandai dengan pengalaman kehancuran dan keterlemparan manusia (bab IV dan bab V bagian kedua dari buku itu).¹⁴

Fenomenologi lalu dengan itu merupakan satu 'hermeneutik' (seni menafsir dan memahami), karena melalui hermeutik, makna 'das Sein' dan struktur dasar 'das Sein' ditangkap jelas oleh manusia melalui "pemahaman" manusia akan 'Sein'-nya. Heidegger berkata: "*Fenomenologi tentang manusia adalah hermeneutik dalam arti asli dari kata, di mana dia menandakan tugas penafsiran*".¹⁵ Jadi, fenomenologi adalah penafsiran terhadap realitas "das Sein" dari manusia.

12 "Sachhaltig genommen ist die Phaenomenologie die Wissenschaft vom Sein des Seienden - Ontologie". *Ibid*, 37.

Bagian akhir dari pembahasan ini berkaitan dengan penjelasan Heidegger tentang ontologi dan fenomenologi. Ontologi dan fenomenologi menurut Heidegger bukanlah dua disiplin yang berbeda dalam filsafat. Filsafat sendiri dimengertinya sebagai "ontologi yang bersifat fenomenologis dan universal." Filsafat ini bertolak dari hermeneutik terhadap manusia, hermeneutik yang menganalisa eksistensi manusia dan mencoba menjawab semua pertanyaan filosofis tentang eksistensi manusia, dari mana dia berasal dan ke mana dia berjalan. Dengan berpijak pada fenomenologi Husserl, penjelasan tentang pra-pengertian fenomenologi menurut Heidegger terarah kepada hal hakiki dalam fenomenologi. Hal hakiki dalam fenomenologi bukanlah terletak sesungguhnya dalam arah filosofisnya, tetapi lebih tinggi dari itu, yaitu terletak dalam kemungkinan yang ditemukan dalam penelitian filosofis. Heidegger berkata: "*Pengertian fenomenologi satu-satunya terletak dalam memahaminya sebagai kemungkinan*".¹⁶ Secara sederhana, dikatakan bahwa fenomenologi dipahami sebagai kemungkinan.

2. Fenomenologi yang hermeneutis pada Paul Ricoeur

2.1. Kritik hermeneutis Ricoeur terhadap idealisme Husserl dan Heidegger.

Idealisme Husserl yang turut mengilhami filsafat Heidegger disebut Paul Ricoeur dalam beberapa butir penting fenomenologi mereka.¹⁷ Butir-butir penting itu adalah prinsip pengetahuan; intuisi; subyektivitas; poros hermeneutis dan teori pengertian. Paul Ricoeur memberi pertimbangan kritis terhadap butir-butir itu yang ia temukan juga dalam konsep Heidegger. Penulis membataskan diri pada tiga butir saja.

Fenomenologi Husserl merupakan satu metode berpikir untuk memperoleh satu pengalaman langsung akan benda atau peristiwa sejauh benda atau peristiwa berhadapan dengan kesadaran manusia. Kesadaran manusia itu menurut Husserl terkonstitusi sebagai satu kesadaran yang bersifat intensional, kesadaran yang bersifat terarah kepada sesuatu di luar dirinya. Ketika kesadaran yang intensional ini berhadapan dengan satu benda atau peristiwa, kesadaran ini bergiat untuk mengamati obyek

13 "Die Sorge als Sein des Daseins". *Ibid*, 180.

14 *Ibid*, 334-397.

15 "Phaenomenologie des Daseins ist Hermeneutik in der urspruenglichen Bedeutungen des Wortes, wonach es das Geschaefit der Auslegung bezeichnet". *Ibid*, 37.

16 "Das Verstaendnis der Phaenomenologie liegt einzig im Ergreifen ihrer als Moeglichkeit". *Ibid*, 38.

17 Paul Ricoeur, *Hermeneutics & the Human Sciences*. Edited & translated by John B. Thompson. New York: Cambridge University Press, 1993, 102-114.

itu sedemikian sehingga hakekat obyek itu berbicara sendiri atau tampak sebagaimana adanya. Prinsip terkenal Husserl "**kembali kepada benda itu sendiri**" (*Zurueck zu den Sachen selbst*). Untuk membiarkan hakekat benda itu tampil sendiri di hadapan subyek yang sadar, perlulah subyek membuat "penyaringan" (reduksi) yang oleh Husserl dikenal dengan tiga bentuk reduksi: reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, reduksi transendental.¹⁸ Tingkat tertinggi dari penyaringan ini adalah pengalaman intuitif langsung akan hakekat obyek, tetapi dalam pengalaman ini tidak ada lagi relasi subyek-obyek. Yang ada di sana adalah kesadaran murni subyek yang mendasarkan pengetahuan pada dirinya sendiri (*Selbst-Begründung*). Dengan demikian, pengetahuan akan obyek secara radikal tidak ada, tidak sama seperti ilmu pengetahuan lain, yang menuntut obyek pengetahuannya.

Kritik Paul Ricoeur terarah kepada kesadaran murni yang mendasarkan pengetahuan pada dirinya sendiri. Paul Ricoeur melihat bahwa, meskipun tidak ada lagi relasi subyek-obyek dalam pengalaman kesadaran murni itu, realitas hakiki obyek di luar kesadaran itu sudah "tercakup atau termuat" dalam subyek sebelum ia direfleksikan. Ricoeur menyebutnya sebagai "pengalaman belonging" (kepemilikan).¹⁹ Pengalaman seperti ini dirumuskan oleh Heidegger dalam pembicaraan Heidegger tentang "Ada-dalam-dunia" (Subyek atau manusia atau *das Dasein* sebagai "yang-ada-dalam-dunia"). Ada-dalam-dunia merupakan satu frase yang menunjukkan ketentuan asasi manusia sebelum direfleksikan secara ilmiah. Ketentuan ini adalah satu pengalaman pra-refleksif; manusia menemukan diri sebagai yang "memiliki" dunia. Manusia selaku subyek sudah terlempar dan terkondisi dalam dunia. Kondisi subyek seperti ini menurut Ricoeur adalah kondisi ontologis yang bersifat sangat terbatas. Hermeneutik sebagai satu kegiatan untuk memahami realitas "ada" dari manusia seperti yang dipromosikan Husserl dan Heidegger dalam fenomenologi mereka tidak bisa bertolak dari kondisi ontologis itu, karena hermeneutik mengandaikan adanya kegiatan kesadaran subyek yang membangun relasi subyek-obyek, kesadaran yang oleh Ricoeur disebut "proses distansiasi" (proses mengambil jarak).

18 Reduksi fenomenologis berarti penyaringan terhadap semua pengalaman indrawi kita dengan tujuan untuk memperoleh wujud fenomena yang sebenarnya. Reduksi eidetis berarti penyaringan terhadap semua yang tidak termasuk dalam unsur hakiki dari benda atau peristiwa tertentu. Reduksi transendental berarti penyaringan terhadap segala sesuatu yang tidak termasuk dalam kesadaran murni dengan tujuan agar kesadaran murni sajalah yang tampak di sana dengan kesanggupan intuitifnya. Coreth/Ehlen/Haefner/Ricken, *Philosophie des 20. Jahrhunderts*. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1993, 17-22. Bdk, Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, 251-253.

19 Paul Ricoeur, *Op. Cit.*, 105-106.

Butir kedua yang mendapat sorotan Ricoeur adalah soal intuisi. Idealisme Husserl dalam kaitan dengan intuisi ialah bahwa pengalaman langsung akan obyek yang berada di luar manusia ketika berhadapan dengan kesadaran manusia tidak mendapat pertimbangan praktis. Semua unsur seperti pemikiran, hipotesis, pembuktian dan sebagainya telah tersisih dan dikesampingkan. Yang ada hanyalah "realitas ada" atau "unsur hakiki".

Hal ini menurut Ricoeur serupa dengan konsep Heidegger tentang "Als" (As=sebagaimana, seperti) dalam analisa Heidegger tentang manusia (*das Dasein*) sebagai "Verstehen" (Mengerti).²⁰ Tentang "Verstehen" (mengerti) Heidegger berkata: "*Mengerti adalah realitas Sein yang eksistensial dari kemampuan realitas "ada" dari manusia... "*"²¹ Itu berarti bahwa manusia dari dirinya sendiri adalah realitas yang mengerti, dan pengertian di sini tidaklah disamakan dengan pengertian dalam arti biasa, yaitu bahwa ada obyek yang dimengerti. Tetapi pengertian di sini adalah pengalaman intuisi, yang "mendahului" (antisipasi) refleksi dan konsep akan obyek. Istilah teknis Heidegger adalah "eksplikasi", yang bukan menunjukkan hasil kegiatan kesadaran dan proses berpikir, tetapi secara antisipatif memperlihatkan dan menampakkan sesuatu yang berada di luar subyek. Di dalam pengalaman intuisi ini, realitas di luar subyek ada "sebagai" (*als=as=sebagai*) ada. Sudah ada semacam "Vor-habe (*obyek sudah lebih dahulu menjadi milik subyek*), Vor-sicht (*obyek sudah lebih dahulu dilihat subyek*), Vor-griff (*obyek sudah lebih dahulu ditangkap subyek*), Vor-Meinung (*obyek sudah lebih dahulu dipikirkan subyek*). Penafsiran merupakan pengembangan dari kemampuan ini.

Justru butir terakhir yang dikemukakan Heidegger menjadi sasaran kritik Ricoeur. Realitas manusia sebagai realitas "mengerti" dalam kondisi ontologis semacam itu tidak mungkin dijadikan titik tolak hermeneutik. Bidang penafsiran terlalu luas, karena melibatkan proyek masa depan manusia dengan segala kemungkinannya. Ricoeur menemukan bentuk eksplikasi yang sederhana dan universal pada semua manusia, yaitu bahasa, baik bahasa pergaulan maupun bahasa teks. Kegiatan hermeneutis bertolak dari eksplikasi sederhana ini, yaitu bertolak dari bahasa. Tetapi bahasa bukanlah titik awal untuk menjalankan kegiatan hermeneutis menurut Ricoeur. Bahasa dari dirinya sendiri merupakan penafsir, dan karena itu, bahasa hanyalah "medium", yang melaluinya manusia menjalankan kegiatan hermeneutisnya.

20 *Ibid.*, 106-109.

21 "Verstehen ist das existenziale Sein des eigenen Seinkoennens des Daseins selbst....". Martin Heidegger, *Op.cit.*, 144.

Butir ketiga yang menjadi sorotan Ricoeur adalah subyek dan subyektivitas.²² Idealisme Husserl ketika Husserl berbicara tentang kesadaran yang bersifat intensional, terletak dalam gagasannya tentang subyek dan subyektivitas. Subyek dan segala yang berhubungan dengan subyek (subyektivitas) adalah pasti dan tidak dapat diragukan. Subyek bersifat otonom dan bebas. Pada tingkat tertinggi proses reduksi (reduksi transendental) hanya terdapat kesadaran murni dari subyek. Segala yang berada di luar subyek, termasuk dunia transenden, tidak dapat ditentukan; mereka bersifat tidak pasti dan dapat diragukan. Pemahaman tentang subyek dan subyektivitas atas cara demikian mewarnai pemikiran Heidegger ketika Heidegger mempersoalkan "siapa subyek" itu. Heidegger sendiri menyadari bahwa subyek belum tentu bersifat pasti dan belum tentu tak dapat diragukan. Pasal 25 bab 1V dari bagian I buku "Sein und Zeit" mengambil judul "Pendekatan terhadap pertanyaan eksistensial siapa das Dasein itu".²³ Ricoeur mengutip kata-kata Heidegger yang menyentuh persoalan itu dan tidak mengolah lebih lanjut jawaban Heidegger. Ricoeur hanya mengutip jawaban Heidegger terhadap pertanyaan itu, bila manusia melontarkan pertanyaan itu terhadap dirinya sendiri. Jawabannya ialah bahwa "subyek adalah aku, adalah entitasku."²⁴

Ricoeur mengeritik konsep pengenalan diri seperti itu, bahwa subyek adalah aku. Di dalam pengalaman empiris, subyek tidak pernah bersifat tertutup; dia terbuka terhadap yang lain dan membangun komunikasi dengan yang lain. Di dalam subyek, yang lain baik dunia material maupun dunia subyek yang lain, sudah "tercakup" (belonging). Komunikasi ini dalam level tertinggi adalah komunikasi "antar-subyek" (relasi intersubyektivitas; das "Mitsein" pada Heidegger). Untuk mengerti subyek dan memahaminya dalam proses hermeneutis, pengalaman subyek akan "memiliki" (belonging) pada gilirannya harus melibatkan apa yang disebut "proses distansiasi", yaitu proses mengambil jarak terhadap sesuatu dengan maksud untuk menentukan siapa dia atau apa itu. Bahasa sendiri, baik bahasa lisan maupun bahasa pergaulan, memperlihatkan adanya proses distansiasi itu. "Belonging" dan "distansiasi" merupakan satu keniscayaan dalam kegiatan hermeneutis.

22 Paul Ricoeur, *Op. Cit.*, 109-111.

23 "Der Ansatz der existenziale nach dem Wer des Daseins". Martin Heidegger, *Op. Cit.*, 114.

24 "Who is Dasein? Is it then obvious a priori that access to Dasein must be gained only by mere reflective awareness of the 'I' of actions?...Perhaps when Dasein addresses itself in the way which is closest to itself, it always says 'I am this entity....' (Terjemahan kutipan Ricoeur dalam bahasa Inggris). Paul Ricoeur, *Op. Cit.*, 109. Bdk teks asli dalam bahasa Jerman dari Heidegger: "Wer ist das Dasein? Ist es den a priori selbstverstaendlich, dass der Zugang zum Dasein eine schlicht vernehmende Reflection auf das Ich von Akten sein muss?...Vielleicht sagt das Dasein im naechsten Ansprechen seiner selbst immer: ich bin es...Ibid, 115.

2.2. Menuju Satu Fenomenologi Yang Hermeneutis

Fenomenologi hermeneutis menurut Ricoeur adalah satu metode untuk memahami satu masalah dengan menggunakan "hermeneutika" (satu kegiatan menafsir), tapi jalan hermeneutis di sini bukanlah jalan penafsiran yang biasa. Penafsiran terhadap fenomen-fenomen harus sampai pada tingkat ontologi, sampai pada refleksi tentang realitas "ada" itu sendiri. Hermeneutik menurut Ricoeur adalah satu filsafat penafsiran. Di sini kita tidak mempresentasikan penerapan metode fenomenologi hermeneutis ini dalam tema yang ia garap, yaitu tema "Symbolism of Evil". Kita hanya mengemukakan syarat-syarat yang Ricoeur tandaskan untuk mencapai satu fenomenologi yang hermeneutis. Syarat-syarat itu adalah bahwa di satu pihak fenomenologi merupakan syarat yang tak tertandingi bagi hermeneutik, dan di pihak lain hermeneutik merupakan syarat utama bagi fenomenologi.

*Pertama, fenomenologi merupakan syarat yang tak tertandingi bagi hermeneutik.*²⁵ Itu berarti bahwa hermeneutik tidak bisa diwujudkan tanpa fenomenologi. Persoalan hermeneutis adalah persoalan tentang makna 'realitas ada', dan persoalan ini haruslah dipecahkan. Heidegger dalam bukunya "Sein und Zeit" memandang problem ini sebagai problem ontologis yang juga adalah problem fenomenologis. Ricoeur melihat bahwa fenomenologi dapat memecahkan persoalan itu; dia adalah alat hermeneutis untuk menjawab pertanyaan tentang makna dari 'realitas ada' itu.

Pada abad 18 sudah ada kegiatan hermeneutis melalui metode exegese (menafsir makna kata-kata yang tertuang dalam kitab suci) dan metode filologi (metode analisa bahasa). Tetapi penafsiran atas cara ini lebih sempit dari metode fenomenologi. Fenomenologi mengarahkan perhatian bukan pada bahasa dan kata-kata yang ada dalam teks, tetapi pada "pengalaman kesadaran" yang mendahului bahasa dan kata-kata yang tertuang dalam teks. Itulah sikap dasar fenomenologis ketika berhadapan dengan pertanyaan tentang makna. Fenomenologi mengacu pada 'pengalaman kesadaran' manusia yang kemudian terungkap dalam bahasa. Meskipun sulit untuk menafsirkan pengalaman kesadaran sebelum dibahasakan, tetapi fenomenologi yang memiliki dimensi itu menemukan pijakan universal, yaitu kesadaran yang intensional pada manusia, dan dengan pijakan ini, makna persepsi, makna imajinasi, makna kehendak dsb., dapat ditelusuri.

Pengalaman kesadaran yang menjadi titik pijak fenomenologis dalam bahasa Ricoeur adalah pengalaman 'memiliki' (belonging). Pengalaman ini bila dibahasakan dan dikonsepskan harus melibatkan proses kegiatan

25 *Ibid*, 114-119.

kesadaran itu sendiri. Ricoeur menjelaskan bahwa pengalaman "memiliki" mau tidak mau harus disusul dengan 'proses distansiasi', sebab bagaimana mungkin kita mengerti makna sesuatu, apabila kita berhenti pada satu pengalaman yang tidak direfleksikan. Pengalaman "memiliki" menuntut refleksi terhadapnya, dan ini hanya bisa terwujud melalui sikap 'distansiasi' kesadaran terhadap hal yang sudah 'tercakup' (belonging) dalam diri subyek penafsir. Distansiasi hermeneutis dikaitkan dengan apa yang disebut Ricoeur "epoche fenomenologis", yaitu aspek gerak intensional kesadaran terhadap makna. Dengan kata lain, epoche adalah peristiwa nyata sebagaimana langsung dialami kesadaran dalam aspek tertentu, dan pada gilirannya kegiatan kesadaranlah yang menelusuri maknanya dan menjadikan realitas itu tampak. Hermeneutik mengandikan fenomenologi dalam proses distansiasi itu.

Meskipun benar bahwa semua pengalaman memiliki dimensi bahasa, tetapi titik awal filsafat hermeneutis bukan terletak pada soal bahasa. Filsafat hermeneutis bertolak pada soal pengalaman "seni", dan dalam hal ini 'pengalaman permainan' seperti dalam pentas drama; jadi, para pelaku yang berlaga dalam pentas itulah titik tolak hermeneutis. Bahasa hanyalah 'medium' dalam pentas para pelaku itu. Menurut Ricoeur, acuan bahasa pada pengalaman pentas itu mengkonstitusikan syarat paling penting bagi hermeneutik. Untuk itu, perlulah kita menganalisa 'noema' (obyek sebagaimana tampak) pengalaman. Fenomenologi berurusan dengan 'noema' ini; dia mendeskripsikan noema pengalaman ini (modifikasi seperti kehadirannya dalam ingatan, fantasi dsb; modus kepercayaan seperti kepastiannya, keragu-raguan atasnya dsb.; tingkat aktualitas dan potensialitasnya). Analisa terhadap noema pengalaman merupakan contoh hermeneutik. Penentuan yang lengkap terhadap noema pengalaman mendahului bahasa. Contoh, kenyataan kejahatan. Titik tolak hermeneutis adalah pengalaman para pelaku kejahatan dalam mementaskan kejahatan, sebelum peristiwa ini dibahasakan dalam berita atau dalam cerita mythos dsb. Bahasa atau cerita mythos tentang kejahatan hanyalah 'medium' dalam pentas para pelaku itu. Fenomenologi meneliti dan menafsir struktur dasar pengalaman para pelaku kejahatan melalui medium bahasa tentangnya, karena struktur dasar pengalaman itulah yang berada mendahului bahasa sebelum tertuang dalam bahasa.

*Kedua, hermeneutik merupakan syarat utama bagi fenomenologi.*²⁶ Yang dimaksudkan Ricoeur adalah bahwa dengan syarat hermeneutis, fenomenologi harus dipandang sebagai satu metode penafsiran atau exegese. Untuk menjelaskan maksudnya ini, Ricoeur mengacu pada dua karya Husserl, yaitu karya 'Penelitian Logis' dan 'Meditasi Kartesian'.

26 *Ibid*, 120-128.

Dalam karya Husserl 'Penelitian Logis', edisi pertama, Husserl masih berpegang teguh pada teori Kant tentang pengetahuan. Fenomenologi hanya berurusan dengan refleksi atas obyek yang tampak pada kita, sementara obyek di dalam dirinya sendiri tidak bisa kita ketahui. Kegiatan hermeneutis berawal hanya pada pengalaman kesadaran akan obyek yang nampak pada kesadaran subyek. Tetapi kemudian Husserl menyadari kelemahan pandangan Kant ini dan mengatakan bahwa obyek di dalam dirinya bisa dikenal melalui intuisi. Kegiatan hermeneutis dalam arti 'mengerti' kesadaran subyek dalam relasi intensionalnya dengan obyek haruslah menjadi langkah awal dalam fenomenologi. Itu berarti bahwa fenomenologi mengarahkan perhatian selain pada obyek yang tampil dalam kesadaran, tetapi juga pada kesadaran subyek dan kemampuan intuisi yang menampak dalam derajat pemahamannya terhadap obyek yang masuk dalam kesadaran. Pengalaman intuisi dan refleksi kesadaran seperti persepsi, gambaran, pemahaman, pengungkapan, pengartian, dan kemudian penjelasan, merupakan basis untuk metode fenomenologis. Dengan demikian, syarat utama hermeneutis untuk fenomenologi ditemukan dalam intuisi yang melekat pada kesadaran intensional subyek dan obyek yang masuk dalam kesadaran subyek. Dengan kata lain, pengalaman langsung intuitif dan kegiatan berpikir merupakan syarat hermeneutis untuk fenomenologi.

Syarat penting hermeneutis bagi fenomenologi dapat juga ditemukan Ricoeur dalam karya Husserl "Meditasi Kartesian". Apa hubungannya dengan Descartes, mungkin Husserl kaitkan konsep Descartes dengan konsepnya tentang kesadaran murni yang adalah kesadaran ego. Tetapi di dalam bab IV dari karya ini, seluruh kegiatan fenomenologis diartikan sebagai satu "penafsiran". Ricoeur menemukan adanya paradox dalam pengalaman kesadaran subyek sebagai 'ego' terhadap sesuatu di luar dirinya sebagai 'yang lain'. Ketika subyek membangun relasi dengan sesuatu di luar dirinya, subyek menciptakan 'pengertian' tentangnya. Husserl berpendapat bahwa pengertian ini adalah semata konstruksi kesadaran murni, tetapi dalam refleksi Ricoeur pengertian ini sudah merupakan hasil perpaduan antara kegiatan kesadaran (ego) dalam membuat konstruksi terhadap sesuatu yang masuk dalam kesadaran dan realitas obyek (yang lain) yang telah menyerap dalam kesadaran. Maka setiap pengalaman kesadaran yang secara langsung berhadapan dengan sesuatu di luar dirinya sudah merupakan satu "penafsiran". Menurut Ricoeur, hal terakhir ini sudah jelas dengan sendirinya; dia adalah evidensi. Karena itu, pengalamannya disebut sebagai pengalaman fenomenologis. Dalam arti inilah yang dikatakan Ricoeur bahwa fenomenologi dapat terealisasi hanya sebagai 'hermeneutik'.

3. Problematika Aplikasi Fenomenologi Pada Penelitian Ilmu Sosial

"Hukum memang tidak memberikan peluang bagi Aspuri untuk tidak menjalani proses ber hukum....Kepastian hukum menjadi begitu penting dalam proses bernegara pada zaman modern ini. Apa jadinya jika supremasi hukum tidak ditegakkan. Mengabaikannya sama halnya dengan membenarkan perbuatan pencurian. Begitulah argumentasi para penganut positivisme dan kepastian hukum", demikian tulis John Im Pattiwael dalam Kompas Senin 15 Februari 2010.²⁷ Hal senada diungkapkan juga oleh Profesor Soetandyo Wignjosoebroto dalam artikelnya "Nenek Minah Tak Curi Cokelat!" di Kompas terbitan tanggal yang sama.²⁸ Kedua penulis dalam Harian Kompas tersebut secara tidak langsung melihat titik lemah aliran positivisme yang melatarbelakangi perumusan hukum kita.

Aspuri, seorang buruh tani, ditahan selama dua setengah bulan sejak November 2009 karena mencuri sehelai baju milik tetangganya, sehelai baju yang berharga Rp. 80.000. Dia harus menjalani proses persidangan di pengadilan negeri Seran, Banten, Jawa Barat. Menurut Pasal 362 Kitab Undang-Undang Pidana tentang pencurian, orang yang mencuri dikenakan ancaman penjara paling lama lima tahun. Aspuri disebut "mencuri"; pada hal, realitas perbuatannya berbicara lain. Dalam perjalanan pulang dari ladangnya, Aspuri melihat sebuah baju 'tergeletak tak bertuan' di dekat pagar di jalan yang dia lewati. Dia mengambilnya. Kemudian barulah diketahui bahwa baju itu milik Dewi, tetangganya. Dia tidak menyangka bahwa dia dituduh mencuri.²⁹ Kasus serupa menimpa diri nenek Minah dari dusun Sidoharjo, kecamatan Ajibarang, Banyumas, Jawa Tengah.³⁰ Nenek Minah dinyatakan bersalah karena mencuri buah kakao. Dia dipidana satu bulan 15 hari dengan masa percobaan tiga bulan, meskipun jaksa penuntut umum memohon hakim untuk mempidanakan nenek Minah dengan penjara 6 bulan. Kenyataannya, konteks perbuatan nenek Minah berbicara lain. Nenek Minah melihat banyak buah kakao yang sudah masak di kebun kakao milik PT Rumpun Sari Antan dan dia memetik tiga buah lalu menaruhnya di tempat itu. Dia tidak membawa pergi buah kakao itu, dan dari pengakuannya terhadap mandor kebun yang mendapatinya memetik buah kakao itu, dia hanya menginginkan bijinya. Tapi mandor kebun itu mencapnya sebagai pencuri. Kemudian dengan tidak disangka-sangka nenek Minah itu dipanggil dan ditahan polisi. Proses pengadilan terhadap dia pun berjalan.

27 John Im Pattiwael, "Hukum untuk Si Miskin", *Kompas*, (Senin, 15 Februari 2010), 7.

28 Soetandyo Wignjosoebroto, "Nenek Minah Tak Curi Cokelat!", *ibid*, 6.

29 *Ibid*, 7.

30 *Ibid*, 6.

Positivisme yang menjadi jiwa dari penelitian ilmu sosial, terutama positivisme yang melatarbelakangi penciptaan hukum positif dalam kasus di atas, memang menunjukkan fungsi positivisme sesuai dengan konsep dasar filsafatnya. Konsep dasar positivisme ialah bahwa segala fakta yang menampakkan diri pada kita dan yang kita alami (empirisme) merupakan sumber pengetahuan kita tentang hal itu. Fakta adalah kebenaran. Ilmu pengetahuan, juga ilmu pengetahuan sosial, meneliti fakta-fakta itu, mendeskripsikannya dan menciptakan prinsip-prinsip teoretis di atas dasar kesamaan atau keserupaan serta hubungan logis antara fakta-fakta itu. Ilmu pengetahuan tidak menjatuhkan penilaian moral terhadap fakta, tapi membeberkannya sebagaimana adanya. Di dalam kasus nenek Minah dan Aspuri, faktanya ialah bahwa keduanya "mengambil barang" milik orang lain. Juga halnya perbuatan "menggelapkan uang" dari bank. Perbuatan ini dikategorikan juga sebagai perbuatan "mengambil barang milik" orang lain. Baik perbuatan nenek Minah dan Aspuri maupun mereka yang menggelapkan uang sama-sama dipandang sebagai fakta sosial yang dalam penelitian sosial tidak terarah kepada soal moralitas perbuatan "mengambil barang milik orang lain, apakah perbuatan itu baik atau buruk, tetapi terarah kepada penelitian terhadap realitas sosial di tempat, di mana kasus-kasus itu terjadi.

Di dalam bidang hukum, positivisme membuahkan apa yang disebut 'kepastian hukum'. Hukum adalah satu bentuk penegakkan keadilan. Orang yang melanggar ketentuan hukum 'di-adil-i', artinya diberi imbalan yang 'seimbang' sesuai perbuatannya. Di dalam positivisme legal, tidak diperlukan hubungan antara legalitas (hukum) dan moralitas. Yang diperlukan adalah kepastian hukum, yaitu bahwa satu perbuatan sosial tertentu yang merugikan orang lain dikenakan sanksi dengan mengacu secara formal pada bunyi atau rumusan hukum yang tetap dan pasti. Rumusan hukum yang formal, pasti dan tetap dari pasal 362 Undang-Undang Kitab Hukum Pidana tentang pencurian adalah bahwa orang yang mencuri dikenakan ancaman penjara paling lama lima tahun. Fakta bahwa Nenek Minah dan Aspuri 'mengambil barang milik orang lain' identik dengan perbuatan "mencuri"; jadi, konsekwensinya, mereka harus diberi imbalan yang 'adil' sesuai dengan bunyi undang-undang itu. Juga mereka yang menggelapkan uang di bank 'harus' diadili ketika ditemukan bahwa mereka berbuat demikian. Tetapi baik nenek Minah dan Aspuri maupun mereka yang menggelapkan uang tidak dihadapkan dengan realitas sosial mereka yang berbeda-beda, tapi dihadapkan dengan bunyi atau rumusan undang-undang yang mengatur keadilan.

Dalam perjalanan waktu, ternyata ada sesuatu yang kurang dalam positivisme itu. Fenomenologi yang berkembang pada awal abad 20 melihat kelemahan pandangan kaum positivis dan membuat orang meninggalkan pandangan kaum positivis. Kelemahan pandangan kaum positivis ialah bahwa mereka mengidentifikasi fakta yang

dialami dengan realitas sesungguhnya yang berbicara atau yang tampil lewat fakta-fakta itu. Fenomenologi berlangkah lebih jauh dan mengoreksi pandangan kaum positivistis. Fakta-fakta hanyalah medium menuju realitas sesungguhnya, yang oleh Heidegger secara radikal mengacu pada "realitas ada" (ontologi). Fenomenologi membuka "kemungkinan" untuk membaca dan mengamati realitas sesungguhnya di balik fakta-fakta yang ada. Fenomenologi mempertanyakan fakta-fakta sebagai yang sungguh-sungguh menampakkan realitas yang sesungguhnya. Fakta-fakta itu bisa jadi hanyalah "*Erscheinung*" (gejala-gejala lahiriah yang nampak tapi bukan mencerminkan realitas yang sesungguhnya) seperti yang dikemukakan Heidegger. Di sinilah kekuatan fenomenologi. Dalam kasus nenek Minah dan Aspuri, fenomenologi mengambil posisi mempertanyakan fakta 'mengambil barang milik orang lain' sebagai perbuatan 'mencuri'. Fenomenologi membantu membuka horizon para peneliti di bidang ilmu sosial untuk mengamati dan menemukan realitas sesungguhnya yang tampil hanya sebagian dalam fakta itu. Dengan tepat sekali, Profesor Sutandyo mengemukakan hukum masyarakat (sosiologi hukum) yang berbicara lain tentang perbuatan mengambil barang milik orang lain dalam realitas perbuatan nenek Minah, dan hukum ini dipertentangkan dengan hukum positif yang dirumuskan dalam kaca mata mereka yang berkuasa dan bermilik.

Lebih tajam lagi, fenomenologi Ricoeur yang melibatkan 'hermeneutika' mementahkan semua hasil ilmu positif, termasuk hukum positif. Hermeneutika sebagai satu filsafat penafsiran menurut Ricoeur berangkat dari pengalaman 'belonging' dan 'distansiasi'. Fenomenologi berada pada tataran 'distansiasi', dan karena itu, dia merupakan satu metode penafsiran yang harus mengacu pada pengalaman 'belonging'. Perbuatan Minah dan Aspuri dalam kaca mata fenomenologis Ricoeur adalah satu bentuk 'distansiasi' terhadap pengalaman 'belonging' mereka, yaitu relasi pra-refleksif antara diri mereka sebagai subyek dan realitas 'kakao' atau 'baju'. Perbuatan mereka adalah bentuk penafsiran terhadap realitas 'ada' mereka dalam relasi dengan dunia di luarnya. Fenomenologi dalam pemahaman ini tidak menerima semua hasil ilmu positif, juga semua hukum positif, sebagai alat yang lengkap, obyektif dan sempurna untuk membahasakan realitas yang sesungguhnya. Rumusan hukum pasal 362 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dalam kaca mata Ricoeur adalah satu bentuk penafsiran terhadap realitas sosial yang sebenarnya. Dalam semangat fenomenologi Ricoeur, semua hasil penelitian sosial, juga semua hukum positif, tetap bersifat terbuka untuk dikaji dan ditafsir ulang. Itulah kekuatan fenomenologi yang hermeneutis.

Kekuatan fenomenologi yang disebut di atas bukanlah tanpa cacat. Cacatnya ialah bahwa, meskipun acuan fenomenologi adalah realitas sesungguhnya (realitas ada) yang termuat dalam pengalaman 'belonging', fenomenologi tetap merupakan satu 'refleksi' dalam proses distansiasi

menurut Ricoeur. Sebagai satu kegiatan refleksi, kedudukan fenomenologi sama dengan kedudukan ilmu-ilmu lain, termasuk kedudukan ilmu pengetahuan sosial. Pertanyaan kritis kita ialah bahwa apa yang membedakan fenomenologi dari ilmu pengetahuan lain. Kita boleh menjawab bahwa sasaran fenomenologi adalah realitas holistik dari sesuatu hal yang ditinjau oleh ilmu-ilmu lain dalam perspektif tertentu. Fenomenologi mengandaikan adanya satu pendekatan metodis yang bersifat holistik. Tetapi masalahnya ialah bahwa tidak ada pendekatan metodis yang bersifat holistik. Fenomenologi hanya membantu ilmu-ilmu empiris-positif, juga ilmu-ilmu sosial, untuk memanfaatkan metode khas ilmu tertentu agar lebih tajam mendeskripsikan satu realitas. Fenomenologi tidak memiliki metode tertentu untuk mendekati sasarannya. Bila kita katakan bahwa fenomenologi menggunakan metode observasi, interview, angket, penelitian lapangan, pengamatan dan sebagainya, seperti yang diutarakan dalam buku Andreas B. Subagyo "Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif", maka fenomenologi dengan metode seperti ini sama dengan metode ilmu pengetahuan empiris-positif.³¹ Jika demikian, kita berkesimpulan bahwa fenomenologi hanyalah bahasa lain dari positivisme.

4. Penutup

Membaca problematika aplikasi fenomenologi pada penelitian ilmu sosial, penulis menyimpulkan bahwa fenomenologi adalah satu filsafat. Dia merupakan satu refleksi filosofis terhadap fenomen-fenomen menuju pemahaman tentang realitas "ada" dari satu hal atau peristiwa. Heidegger memahami fenomenologi sebagai jalan masuk ke ontologi, sementara Ricoeur melihatnya sebagai satu 'penafsiran' (hermeneutic) terhadap realitas yang sesungguhnya. Fenomenologi membantu ilmu-ilmu sosial untuk melihat berbagai macam kemungkinan yang bisa menyingkapkan realitas sosial yang sesungguhnya dan tidak menawarkan satu metode tertentu seperti yang dimiliki oleh ilmu-ilmu empiris positif lainnya. Justru apa yang disebut terakhir ini menjadi bumerang untuk fenomenologi sendiri, karena ketika dia diaplikasikan pada ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan metode penelitian ilmu sosial, fenomenologi sendiri tidak lagi merupakan fenomenologi dalam artinya yang sebenarnya.

*) **Donatus Sermada Kelen**

Dosen filsafat di STFT Widya Sasana, Malang. Ia memiliki minat studi dan penelitian di bidang filsafat agama, filsafat antropologi; saat ini sedang menempuh program doktoral di FISIP Universitas Airlangga, Surabaya.

31 Andreas B. Subagyo, Ph.D., *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004, 111-117.

BIBLIOGRAFI

- Audi, Robert (Ed.): *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, New York: Cambridge University Press, 1996.
- Coreth/Ehlen/Haefner/Ricken: *Philosophie des 20. Jahrhunderts*, Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1993.
- Heidegger, Martin: *Sein und Zeit*, Tuebingen: Max Niemeyer Verlag, 1963.
- Hadiwijono, Harun Dr. : *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.
- Ihde, Don: *Hermeneutic Phenomenology. The Philosophy of Paul Ricoeur*, Evanston: Northwestern University Press, 1971.
- Mudhofir, Ali: *Kamus Filsuf Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Pattiwael John Im: Hukum Untuk Si Miskin. Dalam *Kompas*, *Senin*, 15 Februari 2010, 7.
- Ricoeur, Paul: *Hermeneutics & the Human Sciences*, trans., by John B. Thompson, New York: Cambridge University Press, 1993.
- Subagyo, Andreas B., Ph.D., *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Wignjosebroto, Soetandyo: Nenek Minah Tak Curi Cokelat!. Dalam *Kompas*, *Senin*, 15 Februari 2010, 6.